

EFEKTIVITAS MODEL PEER TEACHING DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTU LKS TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI KELILING, LUAS PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG

¹Fani Indriyani, ²Eka Farida Fasha, ³Anwar Ardani

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban

Email: efaridafasha@gmail.com, anwarardani3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *peer teaching* dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS terhadap hasil belajar siswa materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Keefektifan dilihat dari tingkat ketuntasan hasil belajar dan peningkatan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *pre-eksperimen design*, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *one group pretest posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas III SD N Kalijurang 01. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas III SD N Kalijurang yang berjumlah 18 siswa. Analisis yang digunakan diantaranya yaitu uji *one sample t-test*, uji proporsi, dan uji *paired sample*.

Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh rata-rata hasil belajar siswa telah melampaui KKM terdapat 15 siswa tuntas KKM. Rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 83% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 72,8. Pada uji *paired sample t-test* menunjukkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* 56,06 dan rata-rata *posttest* 59,56 atau dengan besar signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Keputusan uji adalah adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Karena memenuhi kriteria keefektifan yang telah ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa model *peer teaching* dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS efektif terhadap hasil belajar pada materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

Kata kunci: Model Peer Teaching Dengan Pendekatan Kontekstual Berbantu LKS, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penyiapan subjek didik menjadi manusia masa depan yang bertanggung jawab. Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Danim, 2010: 4).

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai subjek dalam belajar. Meskipun banyak hal yang mempengaruhi dalam keberhasilan siswa, namun yang jelas keberhasilan siswa merupakan bagian utama dari penyelenggara pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Kompri, 2016: 228).

Keberhasilan belajar mendorong guru harus terampil mengembangkan strategi motivasi khususnya yang terkait pencapaian kepuasan belajar. Motivasi belajar sangat berperan mendorong siswa mencapai keberhasilan belajar mereka. Keberhasilan yang diraihinya tentu akan menghasilkan kepuasan pada diri mereka (Suprijono, 2009: 171). Pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga tujuan dan hasil belajar juga tercapai dengan baik (Zuhrotunnisa, 2016).

Proses pembelajaran siswa tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah dari guru tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Ketika belajar secara pasif, siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik pada hasil. Belajar secara aktif, siswa mencari sesuatu, merasa ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan. Guru hendaknya menyadari bahwa siswa memiliki berbagai cara belajar yang berbeda (Sumantri, 2016:112).

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan manifestasi dari belajar (*learn how to learn*). Keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta membangun

sendiri konsep-konsep yang ingin dipelajarinya (Sumantri, 2016:113).

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran di SD Negeri Kalijurang 01 masih berpusat pada guru, siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat jarang dilakukan, sehingga menyebabkan keinginan belajar atau motivasi belajar siswa dan hasil belajar kognitif masih tergolong kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket motivasi awal menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi itu sangat sedikit, sehingga perlu adanya tindakan agar rata-rata siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar juga sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai acuan keberhasilan pada ranah kognitif, menjadi sorotan utama dalam sebuah pembelajaran. Mata pelajaran matematika menjadi pelajaran dimana nilai siswa masih banyak yang di bawah KKM yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil ulangan harian dan PTS semester genap bahwa dari 18 siswa terdapat 8 siswa yang tuntas KKM dan 10 siswa lainnya di bawah KKM. Hal ini memerlukan tindak lanjut agar siswa dapat memiliki hasil belajar pada ranah kognitif rata-rata mencapai KKM dan motivasi belajar meningkat.

Penyebab dari permasalahan di atas adalah keterlibatan siswa dalam sebuah pembelajaran yang masih kurang, sehingga motivasi belajar siswa rendah dan hasil belajar ranah kognitif pun ikut rendah. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan belum melibatkan siswa secara langsung dan aktif. Pembelajarannya masih hanya sekedar penyampaian materi dari guru kepada siswa. Pembelajaran kurang memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti teman sebayanya, padahal siswa sangat aktif bertanya dan meminta bantuan kepada teman satu kelasnya.

Model *peer teaching* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mungkin dapat meningkatkan aspek afektif dan kognitif siswa. Model *peer teaching* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa yang memiliki kemampuan dan kriteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya. Model *peer teaching* diharapkan dapat memberi peran aktif serta motivasi kepada siswa,

agar mereka mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang diberikan. Pembelajaran menggunakan model ini, siswa lebih mudah menyerap materi yang diajarkan dan pada akhirnya siswa tidak mengalami banyak kesulitan (Indriani, 2015: 128).

Pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Supinah, 2008: 9). Agar dalam pembelajaran berjalan sesuai tujuan maka pembelajaran ini berbantu LKS. LKS adalah lembar yang di dalamnya berisi ringkasan materi dan soal-soal yang harus dikerjakan. LKS ini sebagai media supaya dalam pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan.

Model *peer teaching* ini sesuai untuk diterapkan karena ada beberapa penelitian yang sudah meneliti. Model *Peer teaching* telah diteliti sebagai strategi efektif untuk melibatkan siswa dan mempromosikan keberhasilan akademis. Model *Peer teaching* ini meningkatkan kinerja matematika untuk siswa berisiko atau mengalami cacat matematika (Lazarus, 2014) dalam (Oloo, 2016: 13). Goodlad dan Hirst (1989) dalam (Oloo, 2016: 13) menunjukkan bahwa baik tutor maupun penerima mendapatkan hasil signifikan. Pengaruh siswa baik tutor dan siswa positif dalam bidang pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran dan konsep diri.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti akan meneliti tentang “Efektivitas Model *Peer Teaching* dengan Pendekatan Kontekstual Berbantu LKS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keliling, Luas Persegi dan Persegi Panjang”.

METODE PENELITIAN

Tempat yang menjadi penelitian adalah SDN Kalijurang 01. Waktu penelitian dilakukan pada hari senin sampai sabtu tanggal 13 – 18 bulan Mei tahun 2019. Pendekatan yang digunakan *Pre-experiment design*, dikatakan *Pre-experiment design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, sebab masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Populasi padapenelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Kalijurang 01, kecamatan Tonjong, kabupaten Brebes. Sampel penelitian ini adalah kelas III SDN Kalijurang 01.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan data aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar pada ranah afektif yaitu motivasi belajar siswa. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data hasil penelitian. Analisis data penelitian ini adalah uji ketuntasan rata-rata dan paired sample T-test.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data kelas sampel yang dilakukan dengan SPSS 25. Normalitas data dapat diketahui nilai signifikan (*sig*) pada kolom *Kolmogorov – Smirnov*. Data yang digunakan adalah nilai hasil belajar kognitif. Hipotesis uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Normalitas Hasil Belajar Ranah Kognitif

Tabel. 1. Uji Normalitas Hasil Belajar Ranah Kognitif

Kolmogorov-Smirnov ^a				
	Statistic	df	Sig.	Statistic
Nilai	.151	18	.200	.932

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai *sig* = 0,200 sehingga $0,200 > 0,05$ artinya H_0 diterima, ini berarti data berdistribusi normal.

b. Normalitas Motivasi Belajar

Tabel. 2. Uji Normalitas Motivasi Belajar Pretest

Kolmogorov-Smirnov ^a				
	Statistic	df	Sig.	Statistic
pretest	.196	18	.065	.913

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai $sig = 0,065$ sehingga, $0,065 > 0,05$ artinya H_0 diterima, keputusan uji adalah data berdistribusi normal.

Tabel. 3. Uji Normalitas Motivasi Belajar *Posttest*

Kolmogorov-Smirnov ^a				
	Statistic	df	Sig.	Statistic
Posttest	.155	18	.200 [*]	.934

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai $sig = 0,200$, sehingga $0,200 > 0,05$ artinya H_0 diterima, keputusan uji sampel berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Data awal yang digunakan pada uji homogenitas adalah nilai ulangan harian. Uji homogenitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan varian dari kelompok data

H_1 : Ada perbedaan varian dari kelompok data

Tabel. 4. Uji Homogenitas Motivasi

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
jawaban	Based on Mean	.993	1	34	.326
	Based on Median	.551	1	34	.463
	Based on Median and with adjusted df	.551	1	33.755	.463
	Based on trimmed mean	.944	1	34	.338

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai sig 0,326. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai $sig > \alpha = 0,326 > 0,05$, maka dapat disimpulkan kedua data mempunyai varian yang sama.

2. Uji Hipotesis I

Rata-rata hasil belajar matematika siswa dapat diketahui dengan uji ketuntasan rata-rata dan uji ketuntasan proporsi.

a. Uji Ketuntasan Rata-Rata

Uji ketuntasan rata-rata pada penelitian ini menggunakan uji *one sample t-test*. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$H_0: \mu = 59,5$ artinya rata-rata hasil belajar ranah kognitif belum mencapai 60

$H_1: \mu > 59,5$ artinya rata-rata hasil belajar ranah kognitif mencapai 60.

Uji ketuntasan rata-rata hasil belajar ranah kognitif menggunakan SPSS 25 dengan uji *One Sample T-test*. Keputusan uji berdasarkan nilai probabilitas sehingga keputusan uji: Jika probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima, jika probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel. 5. Hasil Uji *One Sample Test*

Test Value = 60						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Nilai	3.458	17	.003	13.33333	5.1977	21.4689

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai sig = 0,003 maka, $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa menggunakan model *peer teaching* dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS mencapai 60(KKM).

b. Uji Ketuntasan Proporsi

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$H_0: \pi < 74,5\%$ artinya Proporsi siswa yang mendapat nilai < 60 belum mencapai 75%.

$H_1: \pi > 74,5\%$ artinya Proporsi siswa yang mendapat nilai 60 mencapai 75%.

Data hasil *postest* kemampuan kognitif siswa kelas III dari 18 siswa terdapat 15 siswa tuntas KKM dan 3 siswa yang belum tuntas, maka diperoleh hasil perhitungan uji ketuntasan proporsi dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel. 6. Hasil Uji Proporsi

Zhitung	Ztabel	Keputusan
0,816	0,45	H_0 Ditolak

Berdasarkan hasil pada tabel 8 uji proporsi diperoleh $Z_{hitung} = 0,816$ menggunakan taraf signifikansi yaitu 5% maka $Z_{tabel} = 0,45$ karena $Z_{hitung} > Z_{tabel} = 0,816 > 0,45$ maka H_0 ditolak, artinya persentase siswa yang mencapai KKM secara proporsi telah mencapai 75%. Jadi rata-rata hasil belajar pada ranah kognitif siswa dengan model *peer teaching* dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS secara proporsi telah mencapai ketuntasan belajar.

Perhitungan pada uji individual dan uji proporsi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan kognitif siswa menggunakan model *peer teaching* dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS terhadap hasil belajar materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang dapat melampaui KKM secara individual dan proporsi.

3. Uji Hipotesis II

Uji hipotesis II dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ranah afektif berupa motivasi belajar. Uji hipotesis II ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test* hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H_0 : tidak ada peningkatan motivasi belajar yang signifikan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*.

H_1 : ada peningkatan motivasi belajar yang signifikan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*.

Data dari *pretest* motivasi belajar dan *posttest* motivasi belajar. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel. 7. Paired Sample Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest-Posttest	-3.50000	3.58510	.84502	-5.28283	-1.71717	-4.142	17	.001

Berdasarkan tabel 7 diperoleh $sig = 0,001$, sehingga, $0,001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak artinya ada peningkatan

motivasi belajar yang signifikan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran menggunakan model peer teaching dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS terhadap hasil belajar materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang pada ranah kognitif mencapai ketuntasan baik secara individu maupun klasikal.
2. Pembelajaran menggunakan model peer teaching dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS terhadap hasil belajar materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah afektif yaitu motivasi belajar siswa.
3. Pembelajaran menggunakan model peer teaching dengan pendekatan kontekstual berbantu LKS terhadap hasil belajar materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang efektif untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Falah, Irfan Fajrul. (2014). Model Pembelajaran Tutorial Sebaya Telaah Teoritik. *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 12 (2). 175 – 185.
- Hamsayama, Jumanta. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hayati, Yulia Lisa Sari (dkk). (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan*. Vol. 3 (8). 1056-1058.
- Hidayati, Faury. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Peer Teaching Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Payung. *Handayani*. Vol. 5 (1). 140-148.
- Indrianie, Niken Sholi. (2015). Penerapan Model peer teaching Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo. *Ke-bijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3 (1). 126-132.
- Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset.
- Margono. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matrianto, Agus. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Minat Belajar. FKIP Unila. Bandar Lampung.
- Mulyasa. (2006). Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nurmala (dkk). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 20 Toli-Toli Pada Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat. *Kreatif Tadulako Online*. Vol. 4 (9). 199-211.
- Oloo, Elizabeth Akinyi. (2016). Effect of Peer Teaching Among Students On Their Performance In Mathematics. *International Journal Of Scientific Research and Innovative Technology*. Vol. 3 (12). 10-14.
- Riduwan. (2014). Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Sardiman, A.M., (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu..
- Siregar, Syofian. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mohamad Syarif. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah, dan Mohammad Nurdin. (2017). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasyi, Wahyudin. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.